

The Correlation of Self-Efficacy with the Quality of Life of Hypertensive Patients in Karangasem Health Center, Pemalang Regency

Aliffiyah Sendy Tiara¹ , Wiwiek Natalya²

^{1,2} Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia

 aliffiyahtiar15@gmail.com

Abstract

Hypertension can be caused in a low quality of life. This is due to the factors of hypertension, so it requires self-efficacy in carrying out self-care. Therefore, self-efficacy functions as a person's belief in self-care to optimize the quality of life of people with hypertension. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of hypertensive patients in the Karangasem Health Center, Pemalang Regency. The sample of this study was hypertensive patients who conducted examinations at the Karangasem Health Center, with a total of 97 respondents. Sampling technique using accidental sampling. English translation. The design of this study uses a correlational descriptive research method with a cross-sectional approach. It was measured by a questionnaire. The results showed that there were 57 respondents with good self-efficacy (58.8%) and respondents with moderate quality of life there were 73 respondents (75.3%). The results of data analysis using chi-square showed that the p-value of $0.028 < 0.05$ with an Odd Ratio (OR) value obtained of 3.200 (1.228-8.336). English translation. There is a relationship between self-efficacy and the quality of life of hypertensive patients in the Karangasem Health Center Working Area, Pemalang Regency. Suggestion health services can improve self-efficacy in supporting the quality of life of hypertensive patients to prevent further complications.

Keywords: *Self-Efficacy, Quality of Life, Hypertension*

Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang

Abstrak

Hipertensi dapat mengakibatkan kualitas hidup menjadi rendah. Hal tersebut dikarenakan faktor dari penyakit hipertensi, sehingga membutuhkan efikasi diri dalam melakukan perawatan diri. Maka dari itu, efikasi diri berfungsi sebagai keyakinan seseorang dalam melakukan perawatan diri untuk dapat mengoptimalkan kualitas hidup penderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang. Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Karangasem dengan jumlah 97 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Alat ukur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri baik terdapat 57 responden (58,8%) dan responden dengan kualitas hidup sedang terdapat 73 responden (75,3%). Hasil analisis data menggunakan chi square, menunjukkan bahwa p value $0,028 < 0,05$ dengan nilai Odd Ratio (OR) diperoleh 3,200 (1,228-8,336). Ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang. Pelayanan kesehatan seperti puskesmas, dapat meningkatkan efikasi diri dalam mendukung kualitas hidup pasien hipertensi untuk mencegah komplikasi lanjut.

Kata kunci: *Efikasi Diri, Kualitas Hidup, Hipertensi*

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan suatu kondisi peningkatan tekanan darah pada seseorang. [1]. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tekanan sistolik yaitu ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik yaitu ≥ 90 mmHg. [2]. Tekanan darah tinggi atau pembunuh gelap (Silent Killer) termasuk dalam penyakit yang mematikan.[1]. Menurut WHO (2015) akan ada sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia kemungkinan dapat menderita hipertensi atau 1 dari 3 orang di seluruh dunia akan terdiagnosa menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia akan semakin meningkat di setiap tahunnya, sehingga dapat diperkirakan pada tahun 2025 sekitar satu miliar orang akan terkena penyakit hipertensi, bahkan 9,4 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. [3]

Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2013, dan 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia, penduduk usia lanjut cenderung meningkat baik laki-laki maupun perempuan yaitu sebesar 31,9% pada tahun 2007 kemudian menjadi 25,85% pada tahun 2013, dan meningkat lagi menjadi 34,11% pada tahun 2018. Maka dari itu, hipertensi merupakan masalah kesehatan yang menjadi faktor utama dari penyakit tidak menular yang ada di Indonesia. [4] Hipertensi adalah salah satu penyakit yang termasuk dalam penyakit tidak menular yang banyak di derita masyarakat Indonesia dengan prevalensi kejadian tertinggi. Berdasarkan hasil rekapitulasi data penyakit tidak menular yang dilaporkan pada tahun 2019, penyakit hipertensi menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 68,6%. [5]

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang kasus penyakit tidak menular dengan penyakit hipertensi salah satunya di Puskesmas Karangasem dengan memiliki penyakit penyerta yaitu penyakit stroke. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Karangasem sebanyak 3.031 dari 6 desa yaitu terdiri dari desa kendalsari, widodaren, karangasem, petanjungan, sirangkang, dan desa pesucen. Penderita hipertensi yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Karangasem terdapat penderita hipertensi yang menderita penyakit penyerta seperti penyakit stroke. Stroke merupakan salah satunya penyakit penyerta pada penderita hipertensi yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam berkegiatan sehari-hari, sehingga perlu dikendalikan dengan melakukan perawatan diri. Melakukan perawatan diri dapat meningkatkan status kesehatan, maka dari itu dalam menjalankan perawatan diri dalam diri diperlukan efikasi diri. Fungsi dari efikasi diri adalah memberikan keyakinan pada seseorang bahwa mereka mampu melakukan perawatan diri secara optimal dan dapat memperbaiki status kesehatan, sehingga efikasi diri dapat mengoptimalkan kualitas hidup penderita hipertensi. [6]

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah prevalensi penderita hipertensi yang berjumlah 3.031 orang yang bertempat tinggal di sekitar wilayah kerja Puskesmas Karangasem. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling, dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 97 responden.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel. 3.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menderita, dan Tekanan darah

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 55-64 tahun | 78 | 80,4 |
| 65-74 tahun | 18 | 18,6 |
| > 74 tahun | 1 | 1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 70 | 72,2 |
| Laki-laki | 27 | 27,8 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 31 | 32 |
| SD | 37 | 38,1 |
| SMP | 12 | 14,4 |
| SMA | 7 | 7,2 |
| Perguruan Tinggi | 10 | 10,3 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 54 | 56,7 |
| PNS | 3 | 3,1 |
| Wiraswasta | 9 | 9,3 |
| Petani | 14 | 14,4 |
| Pedagang | 15 | 15,5 |
| Lain-lain | 2 | 2,1 |
| Lama Menderita | | |
| < 1 tahun | 39 | 40,2 |
| 1-2 tahun | 22 | 22,7 |
| 3-4 tahun | 22 | 22,7 |
| ≥ 4 tahun | 14 | 14,4 |
| Tekanan Darah | | |
| 140-159/90-99 mmHg | 73 | 75,3 |
| 160-179/100-109 mmHg | 24 | 24,7 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel. 3.1 Hasil penelitian karakteristik responden yang berjumlah 97 responden menunjukkan bahwa 78 orang pasien hipertensi diketahui 80,4% berusia 55-64 tahun, 70 orang pasien hipertensi diketahui 72,2% berjenis kelamin perempuan, 37 orang pasien hipertensi diketahui 38,1% berpendidikan SD, 54 orang pasien hipertensi diketahui 56,7% tidak bekerja, 39 orang pasien hipertensi diketahui 40,2% sudah menderita penyakit hipertensi selama < 1 tahun.

b. Efikasi Diri Pasien Hipertensi

Tabel. 2 Distribusi Efikasi Diri Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang

| Efikasi Diri | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Buruk | 40 | 41,2 |
| Baik | 57 | 58,8 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel. 3.2 Hasil penelitian efikasi diri pasien hipertensi menunjukkan bahwa dari 97 responden, diketahui 57 responden mempunyai efikasi diri baik (58,8%), sedangkan 40 responden mempunyai efikasi diri buruk (41,2%).

c. Kualitas Hidup Pasien Hipertensi

Tabel. 3.3 Distribusi Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem kabupaten Pemalang

| Kualitas Hidup Pasien Hipertensi | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------|----------------|
| Rendah | 24 | 24,7 |
| Sedang | 73 | 75,3 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel. 3.3 Hasil penelitian kualitas hidup hipertensi menunjukkan bahwa dari 97 responden, diketahui 73 responden memiliki kualitas hidup sedang (75,3%), sedangkan 24 responden memiliki kualitas hidup rendah (24,7%).

d. Hubungan Efikasi diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem kabupaten Pemalang

Tabel. 3.4 Hubungan Efikasi diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem kabupaten Pemalang

| Efikasi Diri | Kualitas Hidup | | | | | | | | ρ value | OR 95% CI |
|--------------|----------------|------|--------|------|-------|---|----|-----|--------------|----------------------------|
| | Rendah | | Sedang | | Total | | | | | |
| | F | % | f | % | F | % | f | % | | |
| Buruk | 15 | 37,5 | 25 | 62,5 | 0 | 0 | 40 | 100 | 0,028 | 3,200 (1,228 -8,336) |
| Baik | 9 | 15,8 | 48 | 84,2 | 0 | 0 | 57 | 100 | | |
| Total | 24 | | 73 | | 0 | | 97 | | | |

Berdasarkan tabel. 3.4 Hasil uji chi square antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi menghasilkan tabel 2x2 dan tidak ada nilai ekspektasi < 5 , sehingga uji chi square ini menggunakan continuity correction yang diperoleh p value sebesar $0,028 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang. Nilai Odd Ratio (OR) diperoleh 3,200 (1,228-8,336) yang berarti pasien hipertensi yang mempunyai efikasi buruk berpeluang sebesar 3,2 kali lebih besar untuk mempunyai kualitas hidup yang rendah dibandingkan pasien hipertensi yang mempunyai efikasi diri yang baik.

Pembahasan

Usia

Hasil pada tabel. 3.1 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 78 orang atau 80,4% pasien hipertensi berusia 55-64 tahun. Usia responden yang melakukan pemeriksaan di poli umum Puskesmas Karangasem termasuk dalam kategori elderly atau lansia yaitu berusia 55-64 tahun. (WHO, 2013). Usia merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hipertensi, hal tersebut

dikarenakan faktor menurunnya elastisitas pembuluh darah sehingga menyebabkan kemampuan tubuh dalam memompa darah menjadi meningkat.

Jenis Kelamin

Hasil pada tabel. 3.1 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 70 orang atau 72,2% pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan. Menurut penelitian [7] jenis kelamin merupakan salah satu faktor terjadinya hipertensi yang tidak dapat diubah. Kejadian hipertensi terjadi lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki, hal tersebut dikarenakan faktor menopause yang mengakibatkan kejadian hipertensi pada perempuan lebih tinggi karena pada usia menopause proteksi hormon estrogen menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan (62,80%) cenderung lebih besar beresiko mengalami hipertensi, daripada laki-laki (37,19%).

Pendidikan

Hasil pada tabel. 3.1 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 37 orang atau 38,1% pasien hipertensi berpendidikan SD. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [9] yang menyatakan bahwa mayoritas responden berpendidikan rendah yaitu SD dengan jumlah (68%). Pendidikan terakhir tidak mengahangi lansia dalam memperoleh pengetahuan, karena pengetahuan mengenai kesehatan tidak banyak diperoleh dari pendidikan formal. Akan tetapi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti petugas kesehatan, media serta sumber lainnya.

Pekerjaan

Hasil pada tabel. 3.1 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 54 orang atau 56,7% pasien hipertensi tidak bekerja. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [10] yang menyatakan bahwa pekerjaan dengan kejadian hipertensi cenderung menunjukkan tidak bekerja lebih banyak yaitu 43 orang (67,2%) dibandingkan dengan yang bekerja yaitu 29 orang (36,7%). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [11] yang menyatakan bahwa terdapat (92,7%) responden memiliki aktivitas ringan karena jenis pekerjaan yang dimiliki responden cenderung paling banyak tidak bekerja, sehingga memiliki hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi. Jenis pekerjaan memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar, sehingga memungkinkan terjadinya stress kerja yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Tekanan darah meningkat kemungkinan memiliki stress emosional yang tinggi, karena stress dapat merangsang kelenjar anak ginjal untuk melepas hormon adrenal dan denyut jantung lebih cepat serta kuat yang mengakibatkan tekanan darah meningkat. Maka dari itu, pengaturan pada pola hidup sehat seperti melakukan aktivitas fisik dengan teratur atau melakukan olahraga yang ringan seperti jalan santai di pagi hari dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya stress yang akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah.

Lama Menderita

Hasil pada tabel. 3.1 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 39 orang atau 40,2% orang sudah menderita penyakit hipertensi selama < 1 tahun. Ada beberapa faktor risiko lama menderita hipertensi yang tidak dapat diubah, salah satunya yaitu faktor keturunan atau genetik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [12] yang menyatakan bahwa responden yang mempunyai faktor keturunan atau genetik sebanyak (67,3%) memiliki tekanan darah tinggi, sedangkan responden yang tidak memiliki faktor keturunan atau genetik hipertensi sebanyak (29,2%). Faktor genetik atau keturunan pada penderita hipertensi termasuk dalam hipertensi primer (essensial), dimana jika tidak melakukan penaganan dan pengobatan yang sesuai dapat mengakibatkan hipertensi berkembang kemudian muncul tanda dan gejala hipertensi dengan berbagai macam komplikasi. Maka dari itu, seseorang yang memiliki faktor keturunan atau genetik menderita hipertensi diharapkan mampu untuk mengontrol tekanan darah dengan pemeriksaan tekanan darah secara rutin agar terhindar dari komplikasi penyakit hipertensi. Di dukung penelitian yang telah dilakukan [13] menyatakan bahwa keluarga yang memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi dua kali lebih besar akan mengalami hipertensi daripada keluarga yang tidak mempunyai riwayat hipertensi.

Tekanan Darah

Hasil pada tabel. 3.1 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 73 orang atau 75,3% orang mempunyai tekanan darah 140-159/90-99 mmHg. Individu dengan tekanan darah tersebut perlu melakukan pengelolaan dengan baik untuk mencegah terjadinya hipertensi lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh WHO dan International Society of Hypertension Working Group (ISHWG), tekanan darah yang berada pada interval 140-159/90-99 mmHg termasuk dalam klasifikasi hipertensi derajat 1. Kondisi tersebut pada tekanan darah yang meningkat dapat mengakibatkan penyakit hipertensi arterial, sehingga dianggap sebagai titik awal dari berlanjutnya penyakit kardiovaskular lainnya. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian [14] menyatakan bahwa penatalaksanaan hipertensi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyakit lanjutan atau komplikasi, sehingga dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi maupun terapi non-farmakologi.

Efikasi Diri

Hasil pada table 3.2 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 57 orang atau 58,8% pasien hipertensi mempunyai efikasi diri yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan [14] yang berjudul Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi, mengatakan bahwa tinggi atau rendah efikasi diri lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta pengalaman. Menurut hasil penelitian yang dilakukan [15] yang berjudul Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi, mengatakan bahwa efikasi diri pada lansia berkaitan dengan respon terhadap penolakan serta penerimaan

kemampuan yang dimiliki, dimana dipengaruhi oleh terjadinya kemunduran fisik.

Kualitas Hidup

Hasil pada tabel. 3.3 menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 73 orang atau 75,3% pasien hipertensi memiliki kualitas hidup yang sedang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan [16] berjudul Hubungan antara Hipertensi dengan Kualitas Hidup pada Penduduk di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon tengah Kota Tomohon, yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien hipertensi yaitu usia, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dukungan keluarga, serta aktivitas fisik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan [17] menyatakan bahwa usia sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang. Dimana kelompok usia yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah.

Hubungan Efikasi diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem kabupaten Pemalang

Hasil pada tabel. 4.4 di dapatkan hasil p-value sebesar $0,028 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas karangasem kabupaten pemalang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan [18] yang berjudul hubungan efikasi diri (self efficacy) dengan problem focused coping pasien hipertensi (studi di puskesmas kecamatan baron kabupaten nganjuk), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi coping penderita hipertensi. Efikasi diri yang dimiliki penderita hipertensi memungkinkan dirinya memiliki motivasi untuk bertindak serta berusaha untuk sembuh.

4. Kesimpulan

Karakteristik responden diketahui 80,4% orang berusia 55-64 tahun, 72,2% orang berjenis kelamin perempuan, 38,1% orang berpendidikan SD, 56,7% orang tidak bekerja, 40,2% orang sudah menderita penyakit hipertensi selama < 1 tahun. Pada efikasi diri pasien hipertensi diketahui 58,8% orang mempunyai efikasi diri yang baik. Pada kualitas hidup pasien hipertensi diketahui 75,3% orang mempunyai kualitas hidup yang sedang. Dan terdapat hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem Kabupaten Pemalang dengan p value $0,028 < 0,05$ dengan nilai Odd Ratio (OR) diperoleh 3,200 (1,228-8,336).

Referensi

- [1] Pudiastuti, "Penyakit-Penyakit Mematikan," Cetakan II., Yogyakarta: Nuha Medika, 2018, p. 13.
- [2] I. Suiroaka, "Penyakit Degeneratif Mengenal, Mencegah dan Mengurangi Faktor Risiko 9 Penyakit Degeneratif," Yogyakarta: Nuha Medika, 2017, p. 66.
- [3] J. Purwono, R. Sari, A. Ratnasari, and A. Budianto, "Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia," *J. Wacana Kesehatan*, vol. 5, no. 1, p. 531, 2020, doi: 10.52822/jwk.v5i1.120.
- [4] Riyadina. W, "Hipertensi pada wanita Menopause," Cetakan I., 2019, pp. 25–27.

- [5] Dinkes Jateng, “Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019,” *Dinas Kesehat. Provinsi Jawa Teng.*, pp. 107–109, 2019.
- [6] A. T. Afandi *et al.*, “Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien Dengan Diagnosa Penyakit Kronik,” pp. 23–30, 2017.
- [7] R. D. Ambarwati, R. N. Handayani, and T. H. Wibowo, “Gambaran Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Posbindu Karang Pucung Puskesmas Purwokerto Selatan,” 2021.
- [8] Wahyuni and D. Eksanoto, “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Kelurahan Jagalan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta,” *J. Ilmu Keperawatan Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 112–121, 2013.
- [9] D. H. Zaenurrohmah and R. D. Rachmayanti, “Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Hipertensi dengan Tindakan Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia,” *J. Berk. Epidemiol.*, vol. 5, no. 2, p. 174, 2017, doi: 10.20473/jbe.v5i22017.174-184.
- [10] F. Maulidina, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018,” *ARKESMAS (Arsip Kesehat. Masyarakat)*, vol. 4, no. 1, pp. 149–155, 2019.
- [11] Nengsih, “Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada Karyawan Bagian Direktorat Operasi dan Komersial Pusat di PT. Pelindo IV Makasar Tahun 2015,” 2015.
- [12] suryani Bertalina, “Hubungan asupan natrium, gaya hidup, dan faktor genetik dengan tekanan darah pada penderita penyakit jantung koroner,” *J. Kesehat.*, vol. 8, no. 2, pp. 240–249, 2017.
- [13] Suparta and Rasmi, “Hubungan Genetik Dan Stress Dengan Kejadian Hipertensi,” *J. Ilm. Kesehat. Pencerah*, vol. 7, no. 2, pp. 117–125, 2018.
- [14] Okatiranti dkk, “Hubungan Self Efficacy Dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi,” *J. Keperawatan BSI*, vol. 5, no. 2, pp. 130–139, 2017.
- [15] A. Amila, J. Sinaga, and E. Sembiring, “Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi,” *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 3, pp. 360–363, 2018, doi: 10.26630/jk.v9i3.974.
- [16] et al Sumakul, “Hubungan Antara Hipertensi dengan Kualitas Hidup Pada Penduduk di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon,” *Kesmas*, vol. 6, no. 3, pp. 1–8, 2017.
- [17] L. P. Rahayu, “Komparasi Tingkat Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Dengan WHOQOL-Bref dan Minichal di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura,” pp. 1–15, 2019.
- [18] et al. Sutarinik, “Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Problem Focussed Coping Pasien Hipertensi,” vol. 14, no. 1, pp. 57–65, 2017.